

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama memiliki fungsi ambivalen (bercabang/ bertentangan). Di satu sisi berfungsi sebagai *social cement* (perekat sosial), yang dapat merekatkan hubungan individu maupun kelompok yang memiliki latar belakang etnik, bahasa dan kelas sosial ekonomi yang berbeda. Agama mampu berperan sebagai alat membangun solidaritas sekaligus loyalitas yang tinggi bagi para pemeluknya. Namun di sisi lain, agama juga mampu menjadi faktor signifikansi bagi munculnya konflik sosial yang luar biasa implikasinya karena melibatkan sisi-sisi yang paling dalam pada emosi manusia.¹ Kemudian, apakah agama lebih mampu menjadi *social cement* (perekat sosial) atau sebaliknya sebagai *conflict maker* (pencipta konflik)? Akan sangat tergantung pada sikap dan tindakan para pemeluknya. Kesadaran akan pentingnya pluralisme dan adanya struktur sosial yang adil atau baik dalam mengekspresikan keyakinan baik antar maupun intra agama akan mampu mewujudkan agama sebagai salah satu *social cement* dalam arti yang luas. Sementara sikap yang mendasarkan pada *truth claim* (menganggap agamanya yang paling benar dan

¹ M. Mukhsin Jamil, *Mengelola Konflik Membangun Damai*, WMC (Walisongo Mediation Centre) IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2007, h. 179.

yang lain adalah salah) yang radikal akan lebih memunculkan agama sebagai *conflict maker*.

Pluralitas merupakan sesuatu yang tidak dapat disangkal atau dielakkan keberadaanya di manapun dan oleh siapapun. Pluralitas dapat menyangkut berbagai aspek kehidupan umat manusia seperti suku, bahasa, adat istiadat dan juga agama. Terlebih dalam dunia global yang batas-batas geografis dan budaya menjadi samar-samar, kehidupan manusia telah berubah menjadi komunitas yang menuntut adanya kesadaran penuh terhadap pluralitas, khususnya pluralitas agama.

Oleh karena itu pluralitas agama merupakan fenomena realitas sosial yang tidak dapat dielakkan dalam kehidupan ini. Sehingga adanya pluralitas atau kemajemukan sebenarnya merupakan suatu rahmat yang patut untuk disyukuri, akan tetapi sekaligus juga merupakan suatu tantangan² bagi umat beragama itu sendiri, karena dalam kemajemukan biasanya sarat dengan kepentingan yang sering populer disebut *conflict Interest*.³ Apalagi banyak pihak yang mensinyalir bahwa pluralitas/keragaman dan kemajemukan rentan menjadi sumber konflik dan perselisihan. Hal itu tentu saja terjadi disebabkan karena ada banyaknya kepentingan yang berbeda-beda, yang masing-masing kepentingan tersebut berada di antara keragaman

² A.A Yewangoe, *Agama dan Kerukunan* (Jakarta: PT Gunung Mulia, 2002), h. 22.

³ Mark Jeergenmeyer, *Menentang Negara Sekuler, Kebangkitan Global Nasionalis*, terj. Nurhadi (Bandung: Mizan, 1998), h. 185

yang ada, sehingga terjadinya konflik dalam masyarakat plural tidak dapat dihindari. Lebih-lebih konflik dalam masyarakat yang berada dalam kemajemukan atau pluralitas agama sangat dimungkinkan terjadi.

Sebagai bangsa yang multikultural dan multireligius, Indonesia dihadapkan pada tantangan disharmoni sosial yang cukup besar, kondisi geografis yang luas dan berpulau-pulau serta kondisi demografis yang majemuk, menjadikan pengelolaan kehidupan masyarakat tidak selalu mudah untuk dilakukan. Terlebih, proses demokratisasi pasca reformasi 1998 serta gelombang modernisasi turut mendinamisasi sosial dalam masyarakat yang plural ini. Tak heran, dalam konteks Indonesia, ihwal kerukunan antar umat beragama salah satu isu penting dan senantiasa aktual.

Berangkat dari kesadaran adanya fenomena keanekaragaman agama, dan etnis yang merupakan fakta dan realitas yang dihadapi manusia saat ini, maka harus ada kesadaran bahwa multikulturalisme dan pluralisme memang sungguh-sungguh fitrah kehidupan manusia. Sehingga diharapkan manusia mampu untuk dapat menghargai keanekaragaman itu.⁴ Misalnya, saat ada upacara keagamaan dari salah satu kelompok agama yang ada di Kota Semarang orang-orang yang memiliki keyakinan yang berbeda akan menunjukkan sikap toleransi atau bentuk

⁴ Musahadi, *Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia*, WMC (Walisongo Mediation Centre) IAIN Walsidongo Semarang, Semarang, 2007, h. 139-140.

penghargaan terhadap agama lain yang sedang merayakan upacara keagamaan mereka tanpa ada sebuah tindakan yang memicu akan kegaduhan saat upacara keagamaan tersebut sedang berlangsung. Contoh lain dari adanya saling menghargai antar satu pemeluk agama dengan agama lain yaitu adanya sebuah komunitas yang menyatukan pemuda dari berbagai macam latar belakang keyakinan yang berbeda, namun ketika pemuda-pemuda itu berkumpul menjadi satu kita bisa melihat seberapa besar konsep toleransi dan rasa saling menghargai itu dipahami dan diterapkan.

Setiap agama mengajarkan kebaikan, kedamaian, serta keselarasan hidup terhadap para pemeluknya, baik antar sesama manusia, maupun terhadap makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Dalam agama islam, sebagaimana yang tercantum dalam kitab suci Al-Qur'an, sudah jelas bahwa agama Islam mengajarkan kedamaian yang disebut dengan *rahmatan lil alamin* (rahmat dan kedamaian bagi alam semesta).⁵ Agama yang merupakan sumber aspirasi manusia yang paling dalam, karena agama memiliki seperangkat pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai moral, dan norma-norma sebagai sumber tatanan masyarakat yang dapat menumbuhkan ketentraman bagi individu serta membuat manusia menjadi beradab".⁶ Oleh karena itu agama memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kerukunan hidup antar umat

⁵ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 2002), h. 169

⁶ Abdullah Ali, *Agama dala Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung: Nuansa Aulia, 2007), h. 28.

beragama. Hidup rukun dan berdampingan bersama-sama pemeluk agama lain, saling menghargai, serta menghormati antar pemeluk agama merupakan tujuan dan keinginan setiap agama dan manusia. Hidup rukun, saling menghormati, dan menghargai ini yang merupakan maksud dari pluralisme agama.

Kerukunan beragama merupakan suatu pondasi penting dalam menciptakan suatu keharmonisan antar lapisan masyarakat yang berbeda-beda, dan juga untuk menciptakan semangat kebersamaan dalam hal mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa itu sendiri. Kerukunan umat beragama adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengalaman ajaran agamanya dan kerja sama dalam bermasyarakat dan bernegara. Menciptakan kerukunan umat beragama baik di tingkat daerah, provinsi, maupun pemerintah merupakan kewajiban seluruh warga negara beserta instansi pemerintah lainnya. Mulai dari tanggung jawab mengenai ketentraman, keamanan, dan ketertiban termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama, menumbuh kembangkan keharmonisan, saling pengertian, saling menghormati, dan saling percaya diantara umat beragama itu sendiri.

Sikap tenggang rasa, menghargai dan toleransi antar umat beragama merupakan indikasi dari konsep trilogi kerukunan. Karena hal ini menyangkut hak asasi manusia (HAM) yang telah diberi kebebasan untuk memilih baik yang berkaitan dengan

kepercayaan, maupun diluar konteks yang berkaitan dengan hal itu. Kerukunan antar umat beragama senantiasa terpelihara, apabila masing-masing umat beragama dapat mematuhi aturan-aturan yang diajarkan oleh agamanya masing-masing serta mematuhi peraturan yang telah disahkan oleh negara atau sebuah instansi pemerintahan. Umat beragama tidak diperkenankan untuk membuat aturan-aturan pribadi atau kelompok yang berakibat pada timbulnya konflik atau perpecahan diantara umat beragama yang diakibatkan karena adanya kepentingan atau misi secara pribadi dan golongan.

Dalam upaya untuk memantapkan kerukunan antar umat beragama, hal serius yang harus dipehatikan adalah fungsi pemuka agama, tokoh masyarakat dan pemerintah. Dalam hal ini pemuka agama, tokoh masyarakat adalah figur yang dapat diteladani dan dapat membimbing, sehingga apa yang diperbuat mereka akan dipercayai dan diikuti secara taat. Selain itu mereka sangat berperan dalam membina umat beragama dengan pengetahuan serta wawasanya dalam pengetahuan agama. Kemudian pemerintah juga berperan dan bertanggung jawab demi terwujud serta terbinanya kerukunan hidup antar umat beragama. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas umat beragama di Indonesia belum berfungsi seperti seharusnya, yang diajarkan oleh agama masing-masing. Sehingga ada kemungkinan akan timbulnya konflik diantara umat beragama. Oleh karena itu dalam hal ini, pemerintah sebagai pelayan, mediator dan fasilitator merupakan salah satu

elemen yang dapat menentukan kualitas atau persoalan umat beragama tersebut.

Selain peran tokoh agama, pemuka agama dan pemerintah. Yang tidak boleh kita lupakan adalah peran pemuda. Pemuda adalah orang-orang yang masih produktif dalam kehidupan bermasyarakat, masih bisa diandalkan dalam berbagai kegiatan apapun, karena faktor-faktor biologis dan psikologis yang masih mendukung. Kondisi ideal pemuda sebagai generasi penerus bangsa, merupakan individu yang sedang berkembang, dan oleh karena itu perlu diberi kesempatan berkembang secara proporsional dan terarah, dan mendapatkan layanan pendidikan yang berimbang antara pengetahuan umum dan pendidikan nilai moral serta pengetahuan agama sebagai pedoman dalam sikap dan bertingkah laku dimanapun mereka berada. Pemuda sebagai generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu membangun dan mengembangkan bangsa demi mencapai segala cita-cita bangsa, harus memiliki nilai-nilai moral dan pengetahuan agama sebagai modal yang utama.

Peran pemuda dalam isu keberagamaan akan mewarnai secara signifikan wajah perdamaian di Negeri ini. Salah satu usaha untuk mewujudkannya, di Semarang aktifis muda lintas iman membuat acara dan mendesain proses dialog yang bermakna. Adalah pondok damai yang sampai saat ini masih terawat mengadakan regenerasi peserta sebagai agen *pluralisme*. “Pondok Damai” adalah entitas komunitas yang didalamnya merupakan

para pemuda lintas agama di Jawa Tengah yang sadar akan pentingnya membudayakan dialog antar umat beragama untuk mewujudkan perdamaian.

Dengan Pondok Damai para peserta akan memahami bahwa toleransi itu bukan hanya sekedar wacana dan tugas para pemuka agama semata. Semua warga negara Indonesia harus turut melaksanakan semangat *pluralisme* dan toleransi karena mengingat negara Indonesia yang sangat plural. Sehingga semua warga negara sudah seharusnya bersikap toleran terhadap semua kemajemukan yang ada di bumi nusantara. Sikap *eksklusifisme* para pemeluk agama pun hendaknya ditinggalkan. Tidaklah tepat sikap *eksklusifisme* dalam beragama selalu dibawa apalagi untuk menjaga sikap saling menghargai antar umat beragama.

Dari latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk melakukan kajian melalui penelitian untuk mengetahui bagaimana peran pemuda dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama di dalam sebuah masyarakat yang heterogen dan cara mengatasi permasalahan yang timbul dalam masyarakat terutama yang berkaitan dengan masalah yang sering kali memicu timbulnya konflik antar umat beragama. Berdasarkan permasalahan itu, penelitian ini akan penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul **Peran Pemuda Dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus di Komunitas Lintas Iman Pondok Damai Kota Semarang)**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pemuda di komunitas Pondok Damai dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di Kota Semarang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat komunitas Pondok Damai dalam upaya mewujudkan kerukunan antar umat beragama?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran pemuda dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama.
2. Untuk mengetahui apa saja kah faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama.

Penelitian ini memiliki manfaat dalam konteks akademis dan dalam konteks praktis. Adapun yang demikian itu adalah:

1. Dalam konteks akademis, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan pemahaman mengenai peran pemuda dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama dan penerapannya dalam kehidupan sosial masyarakat yang beranekaragam.

2. Dalam konteks praktis, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana kerukunan dan kerhamonisan bisa terwujud dalam satu lingkungan masyarakat yang plural dan majemuk. Penelitian ini juga bisa dijadikan teladan dalam rangka penciptaan kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial masyarakat yang berbasis pluralitas.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menunjukkan keaslian penelitian ini, penulis mencantumkan tiga karya yang telah ada yaitu:

1. Skripsi Indah Nur Hayati, yaitu tentang *Kerukunan Antar Umat Beragama* (Studi Kasus Tentang Perayaan Hari Besar Umat Beragama Islam dan Agama Kong Hu Chu Di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang), Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, adapun masalah yang diteliti adalah faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kerukunan antar umat beragama di Kranggan Kota Semarang. Dalam temuannya disebutkan adanya pemahaman ajaran agama yang *kaffah* dan peran serta pemerintah setempat juga pemuka agama dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama. Kurangnya pengetahuan masyarakat setempat tentang peraturan pemerintah terkait izin pembangunan rumah ibadah, pernikahan beda agama,

penyiaran agama yang diperbolehkan, menjadikan penghambat terciptanya kerukunan antar umat beragama.⁷

2. Skripsi yang disusun oleh Siti Munawaroh, yaitu *Peran Organisasi Kerukunan Umat Dalam Pengelolaan Konflik Keagamaan* (Studi Kasus Di Desa Gubuk Kecamatan Gubuk Kabupaten Grobogan), dalam penelitian ini menggunakan data deskriptif. Teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori fungsi – fungsi manajemen yang kemudian menganalisisnya dengan metode kualitatif deskriptif. Dijelaskan bahwa dalam rangka menciptakan kerukunan hidup umat beragama, organisasi kerukunan umat sebagai lembaga kerjasama antar umat beragama mengajak seluruh elemen masyarakat berdialog dan bekerja sama serta berperan aktif dalam menghadapi masalah baik masalah sosial keagamaan, politik, ekonomi, atau masalah pembangunan. Untuk dapat menciptakan toleransi, kerjasama dan dialog, maka kita perlu meningkatkan kedewasaan dalam menerima perbedaan yang ada, bukan menambah konflik melainkan menjadikan pluralisme sebagai aset budaya. Dalam penelitiannya penulis menyarankan kepada seluruh umat hendaknya tetap mengamalkan ajaran agamanya, memupuk

⁷Indah Nur Hayati, *Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Tentang Perayaan Hari Besar Umat Beragama Islam dan Agama Kong Hu Chu Di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2011.

kebijakan, menghormati dan tidak menjadikan diri mereka saling membedakan satu sama lain.⁸

3. Skripsi Siti Asiyah, yaitu *Peran Tokoh Agama Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama di Kawasan Pecinan Kota Semarang*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif, adapun masalah yang diteliti adalah peran tokoh agama dan faktor-faktor yang mendukung serta menghambat kerukunan antar umat beragama di kawasan pecinan kota Semarang. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa peran tokoh agama dalam membina kerukunan masih sebatas internal umat beragama, sehingga hubungan yang terjalin antar umat yang berada di kawasan pecinan kota Semarang adalah “*lakum diinukum waliadiin*” yang artinya bagiku agamaku dan bagimu agamamu, tidak ada paksaan dalam beragama.⁹ Kurangnya kerja sama atau interaksi saling mendukung dalam setiap upacara keagamaan menjadi faktor yang menghalangi terciptanya kerukunan antar umat beragama di kawasan tersebut. Namun disisi lain dengan adanya peran tokoh agama dan pemerintah yang mendukung menjadi salah satu faktor

⁸Siti Munawaroh, *Peran Organisasi Kerukunan Umat Dalam Pengelolaan Konflik Keagamaan (Studi Kasus Di Desa Gubuk Kecamatan Gubuk Kabupaten Grobogan)*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang, 2009.

⁹ Siti Asiyah, *Peran Tokoh Agama dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama di Kawasan Pecinan Kota Semarang*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2014.

yang mendukung terciptanya kerukunan di kawasan pecinan kota Semarang.

E. Metodologi Penelitian

Setiap penulisan karya ilmiah bisa dipastikan selalu memakai suatu metode. Hal ini karena metode merupakan suatu instrumen yang penting agar suatu penelitian dapat terlaksana dengan terarah sehingga tercapai hasil yang maksimal. Selain itu, metode akan mempermudah dalam penulisan dan mendapatkan kesimpulan yang tepat, dan proses penelitian skripsi ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus realitas yang tengah terjadi di masyarakat.¹⁰ Oleh karenanya, pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian diambil secara langsung di lokasi atau daerah tempat penelitian, yaitu di komunitas lintas iman Pondok Damai kota Semarang.

b. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *fenomenologis* di mana seorang peneliti berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir

¹⁰ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 32.

maupun cara bertindak orang-orang itu sendiri.¹¹ Melalui pendekatan ini diharapkan temuan-temuan yang diperoleh tidak terbatas pada struktur sosial semata, tetapi lebih luas lagi yaitu menggabungkan mekanisme sosial yang disepakati bersama serta upaya yang dilakukan oleh pemuda dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di komunitas lintas iman Pondok Damai kota Semarang.

2. Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder:

a. Sumber Data Primer

Sumber data Primer, adalah data autentik atau data yang berasal dari sumber utama,¹² yang digunakan sebagai bahan utama dalam penelitian. Sumber data didapatkan langsung dari responden, yang dihimpun dalam sebuah wawancara dengan para informan dan observasi langsung ke lokasi penelitian. Wawancara dalam penelitian ini diantaranya dilakukan dengan perwakilan pemuda masing-masing agama yang ikut serta dalam komunitas Pondok Damai yaitu Bapak Tedi Kholiludin (Islam) salah satu tokoh pendiri pondok damai

¹¹ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif - Kualitatif*, UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI), Malang, 2008, h. 177.

¹² Hadari Nawawi dan Mini Martini, *Penelitian Terapan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1996, h. 16.

yang mewakili agama Islam, Wahyu Utomo perwakilan dari pemuda Agama Budha, D. Kamiludin Achmad perwakilan dari pemuda Islam Ahmadiyah, Muwahib perwakilan dari pemuda Islam, Komang Jananuarga perwakilan dari pemuda Hindu, Ki Wipro perwakilan tokoh agama dari Katholik.

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang dapat memperkaya dan memperjelas penelitian. Yang mana data pelengkap itu masih ada relevansinya dengan penelitian yang sedang dikaji, termasuk juga dokumentasi yang diperoleh dari pengamatan di lapangan. Dokumentasi ini berupa gambar-gambar dan rekaman aktivitas para pemuda yang mengikuti kegiatan pondok damai. Selain dokumentasi, sumber data sekunder bisa berupa buku-buku, jurnal, majalah ataupun internet, yang masih ada keterkaitannya dengan penulisan skripsi ini.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai suatu hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Sehingga tidak semua informasi atau keterangan merupakan data penelitian.¹³ Pengumpulan data dalam penelitian ini

¹³Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Erlangga, Yogyakarta, 2009, h. 61.

menggunakan tiga jenis tehnik pengumpulan data. Ketiga tehnik pengumpulan data tersebut yaitu, wawancara (*interview*), studi dokumentasi, dan pengamatan (*observation*).

a. Wawancara (*interview*)

Menurut Moleong (2005), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.¹⁴ Informan yang dipilih dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, yakni peneliti cenderung memilih informan yang dianggap mengetahui informasi secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Sehingga, dalam pelaksanaan pengumpulan data, pilihan informan dapat berkembang sesuai kebutuhan dan kemandapan peneliti dalam memperoleh data.

Wawancara dilakukan serala langsung *face to face* dengan Bapak Tedi Kholiludin selaku Pendiri dari perwakilan agama Islam, Penulis juga melakukan wawancara dengan cara *chatting* lewat *Blackberry Massanger* untuk mendapatkan data dari saudara Komang Jananuarga perwakilan dari agama Hindu karena

¹⁴Haris Hardiansyah, *op. cit.*, h. 118.

beliau sedang menyelesaikan tugas kedokteranya di Sulawesi. Wawancara secara langsung atau *face to face* juga penulis lakukan kepada saudara Wahyu Utomo selaku perwakilan pemuda dari Budha, Saudara Zainal Muwahib perwakilan dari agama Islam, saudara Ninik Jumoenita salah satu narasumber yang memiliki pengalaman spiritual yang menurut penulis sangat luar biasa karena dalam pencarian jati dirinya beliau pernah memposisikan dirinya dalam berbagai keyakinan (Agama), D. Kamiludin Ahmed perwakilan dari ahmadiyah, dan Pendeta Wipro perwakilan dari tokoh agama kristen dan juga Katholik.

b. Pengamatan (*observation*).

Observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti memperhatikan atau mengikuti. Memperhatikan dan mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju (Banister, et al, 1994). Cartwright & Cartwright mendefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.¹⁵

¹⁵*Ibid.*, h. 131.

Pengamatan dipergunakan untuk menggali data berkenaan dengan kegiatan yang dilakukan oleh para pemuda lintas iman dalam masyarakat pada umumnya. Pengamatan dilakukan guna memperoleh data tentang aktifitas pemuda lintas iman dalam upaya menciptakan kerukunan antar umat beragama melalui kegiatan-kegiatan yang mempertemukan para pemeluk agama dari agama-agama yang ada di kota Semarang. Observasi dilakukan dari bulan April sampai Juni 2016.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu data pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek itu sendiri atau orang lain tentang subjek.¹⁶ Studi dokumentasi dipergunakan untuk mengetahui dan memahami bahan-bahan atau dokumen-dokumen yang dipakai sebagai pedoman atau rujukan. Telaah dokumen dilakukan untuk memperoleh data tentang catatan-catatan dan dokumentasi dari berbagai kegiatan kerukunan antar umat beragama yang dilakukan oleh para pemuda lintas iman di Pondok Damai kota Semarang, serta digunakan untuk menelusuri data tertulis yang berkaitan dengan sejarah, lokasi, jumlah anggota, dan rangkaian aktifitas lintas iman dalam upaya untuk mewujudkan kerukunan

¹⁶*Ibid.*, h. 143.

antar umat beragama. Data tertulis dapat berupa dokumen dan laporan kegiatan kerukunan umat beragama yang sedang diteliti, buku-buku, makalah, artikel, jurnal, majalah dan surat kabar.

4. Analisa Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis. Analisis data dilakukan dua tahap, pada tahap pertama analisa dilakukan saat penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah data-data yang dikumpulkan sesuai dengan yang diharapkan, hal ini juga berguna untuk mengetahui data-data yang belum dikumpulkan dan untuk melengkapinya. Tahap kedua analisa dilakukan dengan cara mengorganisir data sesuai pedoman yang telah ditentukan dan kemudian dilakukan penafsiran terhadap data yang telah tersusun.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif, merupakan metode penelitian dalam rangka menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu objek penelitian. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain).¹⁷

¹⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1998, h. 63.

F. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat mengarah pada suatu tujuan penelitian, maka di susun sistematika sedemikian rupa yang terdiri dari lima bab yang masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda namun masih dalam kesatuan yang berkaitan dan saling melengkapi.

Bab Pertama, bab ini merupakan pendahuluan yang berfungsi untuk menyatakan gambaran umum keseluruhan skripsi, yang mana akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya dan secara substansial perlu diinformasikan antara pokok masalah yang akan diteliti beserta metodologi penelitian yang digunakan. Penggunaan metode analisis dan mengapa metode analisis itu diterapkan terhadap objek penelitian yang kemudian akan diimplementasikan dalam bab-bab berikutnya, terutama bab ketiga dan keempat. Sehingga, di dalam pendahuluan tersebut memuat sub bab yang terdiri dari, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisikan informasi tentang landasan teori bagi objek penelitian seperti terdapat pada judul skripsi. Landasan teori ini disampaikan secara umum, dan secara rinci akan disampaikan dalam bab berikutnya terkait dengan proses pengolahan dan analisis data. Bab ini memaparkan tinjauan umum tentang kerukunan antar umat beragama. Menelaah tentang pengertian Pemuda serta apa peranannya dalam masyarakat

beragama, kerukunan antar umat beragama dalam pandangan Islam, peran dan fungsi lembaga-lembaga kerukunan antar umat beragama, manfaat kerukunan antar umat beragama bagi kehidupan bermasyarakat.

Bab Ketiga, bab ini merupakan paparan data-data hasil penelitian secara lengkap atas objek tertentu yang menjadi fokus kajian pada bab berikutnya. Pada bab ini terdiri dari empat sub tema, yang *pertama* berisikan letak geografis dan sejarah Pondok Damai. Sub tema *kedua* membahas tentang latar belakang berdirinya komunitas Pondok Damai. Dan sub tema yang *ketiga* keanggotaan komunitas Pondok Damai kota Semarang. Sub bab terakhir yaitu *keempat* membahas tentang aktivitas para pemuda lintas iman yang tergabung dalam komunitas Pondok Damai serta dukungan dari para tokoh agama termasuk langkah-langkah yang dilakukan untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama.

Bab Keempat, bab ini merupakan pembahasan atas data-data yang telah dituangkan dalam bab sebelumnya, yakni bab ketiga. Apakah data itu sesuai dengan landasan teori yang ada atau tidak. Dalam bab ini akan dibahas tentang keberadaan pemuda dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di pondok damai kota semarang. Dengan langkah ini diharapkan dapat dicapai tujuan penelitian ini. Yakni Peran pemuda dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di kota Semarang. Terdapat 3 sub pembahasan, yaitu: *pertama*, peran pemuda dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di kota Semarang.

Yang *kedua*, membahas peran tokoh agama dalam memberikan dukungan terkait dengan kegiatan pemuda lintas iman di komunitas Pondok Damai kota Semarang. Dan *ketiga*, menjelaskan tentang faktor pendukung dan penghambat kerukunan antar umat beragama di komunitas Pondok Damai kota Semarang.

Bab Kelima, bab ini merupakan proses akhir dari proses penulisan atas hasil penelitian yang berpijak pada bab-bab sebelumnya, sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai hipotesa penulis yang berkaitan dengan *peran pemuda dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama*. Dan kemudian diikuti dengan saran maupun kritik yang relevan dengan objek penelitian, yang diakhiri dengan penutup.